

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren menjadi lembaga yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu karakter utama yang perlu diperkuat di era modern ini adalah kesalehan sosial, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa penguatan kesalehan sosial belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam sistem pembinaan santri. Pendidikan di pesantren cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kesalehan ritual, seperti ibadah, hafalan, dan pendalaman kitab kuning, sedangkan dimensi sosial keagamaan seringkali belum terimplementasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari santri. Padahal, Islam mengajarkan keseimbangan antara hablun minallah (hubungan dengan Allah) dan hablun minannas (hubungan dengan sesama manusia).

Dalam konteks ini, program filantropi pesantren muncul sebagai salah satu instrumen yang potensial untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai kesalehan sosial. Program-program seperti santunan anak yatim, penggalangan donasi bencana, pembagian sembako, layanan kesehatan gratis, atau bakti sosial masyarakat bukan hanya merupakan kegiatan sosial semata, tetapi juga merupakan wahana pendidikan karakter yang konkret. Melalui keterlibatan

langsung santri dalam aktivitas tersebut, nilai-nilai seperti empati, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian dapat ditanamkan secara nyata dan aplikatif.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh semakin berkembangnya tantangan zaman yang menuntut generasi muda, termasuk santri, untuk lebih adaptif, peduli, dan berkontribusi terhadap persoalan sosial di sekitarnya. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menumbuhkan sifat individualistik dan materialistik, pesantren perlu mengambil peran penting dalam memperkuat karakter santri agar tetap memiliki jiwa sosial yang luhur.

Selain itu, penelitian tentang penguatan karakter kesalehan sosial melalui program filantropi di pesantren masih tergolong minim, baik dari sisi konseptual maupun implementatif. Padahal, praktik- praktik filantropi telah menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren sejak dahulu. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk menggali bagaimana program filantropi tersebut dirancang, dijalankan, dan berdampak terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kesalehan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dan relevansi yang kuat, baik secara teoritis maupun praktis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual, serta menjadi masukan bagi pengelola pesantren dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembinaan santri yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Filantropi Islam adalah sebuah penerapan sikap kedermawanan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dan tradisi dari umat-umat terdahulu yang dilaksanakan hingga saat ini. Dalam Islam, harta

dipandang bukan sebagai satu satunya tujuan hidup di dunia, akan tetapi harta adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia tidak dibenarkan untuk menumpuk numpuk harta. Dalam praktek filantropi Islam, Islam memiliki instrumen distribusi kekayaan melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Indonesia sendiri memiliki penduduk muslim yang sangat besar sehingga potensi penerapan filantropi Islam menjadi sangat besar pula. Hal ini dapat membantu mengentaskan kemiskinan sehingga pada akhirnya membantu ketahanan ekonomi negara. Populasi umat muslim yang besar dan didukung oleh penerapan filantropi Islam yang masif dapat membantu meningkatkan taraf hidup umat muslim di segala aspek kehidupan sehingga dapat meninggalkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, perlu kiranya seseorang atau sebuah lembaga yang dipercaya.

Istilah filantropi sebagai sebuah wacana masih tergolong asing bagi sebagian besar Muslim Indonesia meskipun dalam faktanya masyarakat sudah mempraktikkan dalam kehidupan. Istilah Filantropi baru berkembang pada era reformasi.¹ Muslim di Indonesia sejak lama sudah mempraktikkan filantropi, seperti zakat, infak, shadaqah dan wakaf. Menurut Amelia Fauzia, sesungguhnya Islam sudah mempraktikkan tradisi filantropi Islam yang sudah dibangun sejak perkembangan awal Islam, budaya filantropi berkembang menjadi praktik dalam keseharian umat Islam. Seperti praktik filantropi Islam di Nusantara sejak abad ke tujuh seperti, zakat, infak, shadaqah, dan wakaf (ZISWAK). Berdasarkan catatan sejarah praktik filantropi Islam pada masa awal telah terdokumentasikan melalui hadis- hadis Nabi,

¹ Hilman Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, No. 1, 2016, h. 124

arsip, buku, dan peninggalan sejarah lainnya.²

Filantropi bermakna pada praktik yang didasarkan tidak hanya pada konseptualnya saja tetapi dalam kehidupan berbentuk perilaku seperti memberi (*giving*), pelayanan-pelayanan (*service*) dan mengadakan perhimpunan atau asosiasi (*association*). Ketiga praktik filantropi tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan, serta dilakukan oleh masyarakat sipil yang terhimpun serta berorganisasi secara sukarela untuk terciptanya komunitas masyarakat dari negara maupun warga, sehingga dapat mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan sosial.³

Istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*philanthropia*' yang terbagi dalam dua kata yakni '*philo*' artinya 'cinta' dan kata '*anthropos*' yang artinya 'manusia' jadi filantropi berarti 'mencintai manusia'.⁴ Awal istilah kemunculannya terdapat penolakan dari beberapa ulama di Indonesia dalam memaknai term 'filantropi' sebab berbau Barat, hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Amelia Fauzia:

Pada tahun 2001, saya dan teman-teman sudah cukup percaya diri untuk menggunakan dan memperkenalkan kata 'filantropi', walaupun beberapa ulama dan organisasi zakat berbasis masyarakat menolak istilah tersebut. Sebagian besar dari mereka beralasan bahwa istilah tersebut berasal dari Barat. Kendati demikian, tidak ada alasan yang lebih mendasar yang bisa menghalangi kami untuk menggunakan istilah tersebut. Kemudian kami meluncurkan proyek riset global tentang "Filantropi untuk Keadilan Sosial di Kalangan Masyarakat

² Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), h. 33.

³ Fauzia, *Filantropi Islam...*, h. 1.

⁴ Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam. . .", h. 123.

Islam” yang melibatkan enam negara: Mesir, India, Turki, Indonesia, Tanzania, dan Inggris. Proyek ini juga di dukung oleh beberapa intelektual Muslim nasional dan internasional.⁵

Penolakan tersebut dikarenakan istilah filantropi yang diartikan sebagai ‘kedermawanan’, sesungguhnya bukan berasal dari konsep Islam, melainkan dari konsep Kristen dengan istilah ‘*charity*’. Konsep tersebut dalam terminologi Barat bermakna “*a part of a spiritual devotion and asceticism of pious personalities who dedicate themselves to loving God by keeping their distance from material matters*” merupakan bagian dari ketaatan spiritual dan perilaku asketis yang muncul dari watak kesalehan yang dimiliki oleh individu yang mendedikasikan dirinya untuk mencintai Tuhan dengan menjaga jarak dari hal-hal yang bersifat materi.⁶

Istilah filantropi mulai populer di Indonesia khususnya di kalangan akademisi, aktivis sosial, dan Lembaga keagamaan sejak tahun 2000. Perkembangannya berdasarkan catatan Hilman Latief, ditandai melalui berbagai proyek riset filantropi Islam.⁷ Pada tahun 2000an, *Ford Foundation* yang merupakan lembaga donor Internasional mendanai riset filantropi Islam di Indonesia yang berkolaborasi dengan CSRC (*Center for the Study of Religions and Cultures*) UIN Syarif Hidayatullah. Dengan tema “Filantropi Islam dan Keadilan Sosial,” hasil dari riset tersebut menghasilkan beberapa riset tentang perkembangan filantropi Islam di Indonesia, baik yang berupa tata Kelola wakaf, pertumbuhan lembaga- lembaga pengelola zakat, peran filantropi dalam mendorong kesejahteraan sosial maupun

⁵ Fauzia, *Filantropi Islam*. , h. xxx.

⁶ Hilman Latief, “*Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia*”, disertasi Universitas Utrecht, 2012.

⁷ Latief, “Filantropi dan Pendidikan Islam. , h. 124

proyeksi jangka panjang filantropi Islam di masa depan.

Konsep filantropi Islam telah menjadi studi kajian dan penelitian yang mampu mewarnai partisipasi masyarakat (*civil society*) dalam membangun kesejahteraan sosial masyarakat. Menurut Latief “studi filantropi Islam mulai berkembang di kampus-kampus, jurusan- jurusan yang memiliki fokus kajian filantropi mulai didirikan di Indonesia. Lembaga riset independen dan bahkan pemerintah sudah mulai melirik filantropi Islam sebagai salah satu kegiatan yang bisa diproyeksikan untuk mendukung kerja-kerja pembangunan”. Tak heran, perkembangan dalam mengeksplorasi studi filantropi Islam semakin luas, sejalan dengan dinamika sosial, budaya, politik di Indonesia.

Mayoritas riset filantropi di seluruh dunia memiliki kaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tergambar dalam buku “*Islam, Charity and Activism*” karya Janine Clark. Teori yang di gunakan dalam menganalisis aktivitas filantropi Islam menggunakan teori gerakan sosial, yang menyimpulkan bahwa kegiatan sukarela dan berderma di Mesir, Yaman, dan Yordania telah menguntungkan mayoritas Muslim kelas menengah.⁸ Kesimpulan dari riset tersebut juga terjadi di Indonesia, bahwa mayoritas organisasi filantropi berkembang pada masyarakat perkotaan.

Kasus tersebut bisa dilihat dalam riset Ghifari Yuristiadi, yang menyimpulkan bahwa aktivitas Muhammadiyah di Yogyakarta dalam kedermawanan pada tahun 1920 sampai tahun 1930-an mengembalikan fungsi sosial agama dari feodalisme di dalam struktur Kawedanan Pengulon Kasultanan Yogyakarta. Aktivitas filantropi

⁸ Janine Clark, *Charity and Activism* (Bloomington: Indiana University Press, 2004), h. 131.

tersebut juga sebagai respons atas kolonialisme yang berkontribusi membawa gerakan zending dan misi dengan cara-cara yang elegan. Hadirnya gerakan filantropi atau kedermawanan yang dilakukan oleh Muhammadiyah disebabkan karena kolonial abai terhadap kesejahteraan masyarakat bumiputra.⁹

Hilman Latief, melalui karyanya “*Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*” yang meneliti filantropi dalam tradisi Muhammadiyah tentang kultur, struktur, dan dilema-dilema pengelolaan zakat, infak, shadaqah, dan wakaf. *Pertama*, tradisi memberi merupakan watak yang sudah menyatu dalam kebudayaan dan peradaban masyarakat Indonesia. *Kedua*, bagaimana kultur kebaikan di dalam masyarakat yang sudah terlembagakan. *Ketiga*, problematika yang dihadapi masyarakat, dinamika di lapangan, serta dilema-dilema yang bersifat struktural ataupun kultural.¹⁰

Konsep filantropi yang awalnya merupakan kesadaran personal, ketika terlembagakan maka akan bergeser dari perseonal kepada lembaga sebagaimana riset disertasi Hoerul Umam yang meneliti “*Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Lembaga Filantropi Islam: Studi Kasus NU Care-Lazisnu Jawa Barat*” ziswak yang sebelumnya dikelola oleh kiai (personal) kemudian berubah pengelolaannya oleh LAZIS-NU (lembaga), dikarenakan perubahan pola pikir masyarakat yang sebelumnya berinfak berdasarkan atas dasar doktrin agama (petuah kiai) namun setelah adanya sosialisasi filantropi Islam LAZIS-NU bergeser menjadi atas dasar konsensus (kesepakatan umum).

⁹ Yuristiadi, *Filantropi Masyarakat Perkotaan*, h. 191.

¹⁰ *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 16.

Makna filantropi dalam perspektif agama yaitu upaya seseorang mengabdikan dirinya pada sesama manusia melalui ketaatan untuk meningkatkan spiritualitas-moralitas-sosial, dengan jalan berkontribusi dalam menanggulangi persoalan kesejahteraan manusia melalui gerakan pengentasan kemiskinan melalui pendekatan layanan sosial (*social service*), pekerjaan sosial (*social work*), dan filantropi (*philanthropy*). Kemudian, dari ketiga pendekatan tersebut bertujuan untuk tercapainya kesejahteraan sosial.¹¹

Maka dari itu dalam pengaturan pada sistem pengalokasian filantropi ini perlu diatur oleh sebuah lembaga. Lembaga yang bergerak dibidang filantropi ini pada dasarnya adalah lembaga non profit yang mana lembaga tersebut tidak mengambil keuntungan dalam setiap implementasi programnya. Implementasi dari program-program yang ada pada dasarnya memiliki sifat penyaluran jangka panjang, artinya implementasi program disalurkan tidak berhenti untuk memenuhi kebutuhan hidup sesaat saja.

Dalam proses bisnis yang dijalankan lembaga filantropi terdiri dari input, proses dan output, yang mana nantinya input ini berupa dana yang masuk berasal dari para doantur melalui teknik penghimpunan dana (fundraising) seperti galang dana di titik titik tertentu, kotak donasi masjid, kerjasama lembaga dengan perusahaan (partnership). Lalu inputnya berupa implementasi program-program, yang mana sejalan dengan tujuan dari lembaga filantropi yaitu memanjudkan filantropi agar dapat berkontribusi dalam pencapaian keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, hal ini

¹¹ Imron Hadi Tamim, "Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Dalam Komunitas Lokal," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, No. 1 (2011), h. 37.

mendukung adanya program-program seperti Pendidikan Indonesia yang terdiri dari beberapa pilar program yaitu Philanthropy learning center, Research, Publication and Policy Center yang nantinya program ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi sektor filantropi mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia, sehingga mampu berkontribusi nyata dan berperan aktif dalam mendorong dampak pengembangan sistem Pendidikan yang diselaraskan dengan SDGs.

Adapun Lembaga Filantropi Islam yang diatur oleh pemerintah seperti Baznas, juga memiliki beberapa program seperti program kemanusiaan dalam bentuk Baznas tanggap bencana yang mana Baznas mengerahkan tim bantu evakuasi korban gempa Cianjur tahun 2022, baznas bantu pencarian korban tertimbun longsor di Bogor tahun 2022, selain itu Baznas jugamelakukan tanggap Bencana ikuti apel kesiapsiagaan Nasional tahun 2022. Dalam bidang ekonomi Baznas juga mengadakan beberapa program pengembangan ekonomi seperti kelompok tani binaan baznas melakukan budidaya ketan hitam organik, program ZAuto Baznas dalam mewujudkan cita-cita masyarakat memiliki rumah sendiri, dan juga program Zmart membantu meningkatkan Usaha masyarakat.

Namun, dengan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber dukungan dana alternatif dalam pemberdayaan masyarakat dengan populasi lebih dari dua milyar penduduk umat islam dan dikatakan Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia. Maka hal ini seharusnya menjadi ukuran dari penuntasan masalah yang ada seperti kemiskinan, akan tetapi pada faktanya perolehan dana masih jauh dibawah potensi zakat di Indonesia, penambahan muazzaki masih jauh dari jumlah penduduk muslim di Indonesia. Maka dari itu dibutuhkan banyak pembenahan di

dalam Lembaga Filantropi Islam, salah satunya seperti SDM yang faham fikih zakat kontemporer, memiliki koordinasi yang baik antar OPZ karena banyak OPZ yang tumbuh dan berkembang saat ini, juga literasi yang masih kurang di masyarakat sehingga masih banyak dari masyarakat yang memilih menyalurkan zakatnya langsung ke mustahik.

Sumber daya manusia (SDM) adalah kunci utama dalam menghasilkan sistem manajemen mutu sebuah organisasi dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. SDM dapat menunjang suatu organisasi dengan memberikan kontribusi berupa bakat, keahlian, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki karyawan sehingga dapat berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam perencanaan tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Oleh karena itu, manajemen SDM haruslah terdiri dari aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Beberapa aktivitas utama yang harus ada ialah aktivitas yang terkait dengan perencanaan dan analisis.

Adapun salah satu dari aktivitas yang terkait dengan perencanaan dan analisis SDM adalah pelaksanaan rekrutmen. Rekrutmen dilakukan untuk kebutuhan tenaga kerja baik yang bersifat jangka pendek, menengah maupun panjang. Perusahaan mempekerjakan karyawan melalui sistem dan prosedur dari rekrutmen yang ditentukan perusahaan, sehingga karyawan baru tersebut dapat ditempatkan sesuai dengan kebutuhan jabatan yang telah di analisis oleh manajemen SDM. Kemudian, adanya sistem rekrutmen tidak hanya menghasilkan pegawai yang statusnya sebagai pegawai tetap, namun juga untuk meningkatkan kinerja dan efektifitas perusahaan. Kinerja baik dipengaruhi oleh proses yang baik dari perusahaan, kinerja yang baik

itu dihasilkan oleh SDM yang berkualitas.

Lebih dari itu, SDM yang berkualitas dan terampil sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan, sebab hal tersebut merupakan aset yang sangat berguna untuk bertahan di dalam proses perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta persaingan antar perusahaan. Oleh karena itu proses rekrutmen yang baik adalah kunci dalam menentukan kualitas SDM sebuah organisasi yang pada mulanya ditentukan oleh kualitas calon pekerja atau pelamar. Dalam upaya mencari karyawan yang tepat dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan pun memiliki metode yang digunakan dalam proses rekrutmen.

Hadirnya lembaga-lembaga filantropi baik yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan (Lazisnu, Lazismu, PZU), lembaga di bawah pemerintah (Baznas), atau lembaga swasta (Dompot Dhuafa, Rumah Zakat Indonesia). Semua lembaga-lembaga tersebut program-programnya berbasis dana yang dilakukan melalui perilaku filantropi ini secara nyata sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat miskin meskipun belum secara signifikan memberikan perubahan dalam pengentasan kemiskinan. Gagasan untuk merekonstruksi Indonesia dengan filantropi berbasis dana muncul melalui kesadaran akan keadaan ekonomi dan politik Indonesia pada era milenial, seperti zakat, infak, sedekah dan wakaf. Hal tersebut dapat berkontribusi secara positif bagi pembangunan ekonomi Indonesia.¹² Pada sisi lain, kesadaran berderma pada masyarakat di pedesaan tidak hanya bersumber berdasarkan norma sosial yang menjunjung tinggi nilai

¹² Mangku Bahjatulloh, "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, No. 2 (2016), h. 473–94.

solidaritas sosial dan saling membantu, akan tetapi bersumber dari nilai-nilai religiusitas yang bersumber pada ajaran agama yang menganjurkan untuk berbuat kebajikan kepada sesama.

Perkembangan lembaga filantropi sesungguhnya tidak bisa dilepaskan pada peran lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam hal ini adalah pesantren, sebab pada praktiknya tidak bisa dilepaskan dari tradisi filantropi Islam. Perilaku berderma pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam memanifestasikan praktik filantropi Islam pada masyarakat melalui praktik zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk membentuk kesalehan sosial. Fenomena tersebut di dunia pendidikan Islam menarik untuk dieksplorasi jauh lebih mendalam, terutama mengenai perilaku spiritual, sosial, budaya di lingkungan masyarakat.

Secara terminologi meskipun di kalangan akademisi istilah filantropi sering disebut sebagai pemberian sosial (*al-ata' al Ijtima'i*), solidaritas kemanusiaan (*al takaful al insani*), pemberian demi kebaikan (*ata' khayri*), dan perbuatan baik (*al-birr*). Pada konteks tersebut, kehadiran filantropi Islam dengan pelbagai pengertiannya serta pemahamannya akan merujuk pada dua istilah yakni “perbuatan baik dan sedekah” yang telah dikenal lama sejak awal perkembangan Islam, sekaligus pengadopsian istilah modern, sehingga makna dari filantropi yaitu setiap kebaikan merupakan perbuatan sedekah yang dapat disebut sebagai perilaku filantropi Islam.¹³

Pada konteks keadilan sosial dalam Islam, harus mengetahui mengenai ketuhanan, kemanusiaan, dan alam semesta, sebagai satu entitas yang tidak bisa dipisahkan merupakan relasi antara Tuhan

¹³ Widyawati, *Filantropi Islam Dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru: Studi Tentang Undang-Undang Zakat Dan Undang Undang Wakaf*, (Bandung: Arsad Press, 2011), h. 18.

dengan manusia.¹⁴

Konsep dalam filantropi Islam terbagi menjadi tiga konsep yaitu: *pertama*, konsep tentang kewajiban agama. Sebagai kewajiban agama dalam filantropi Islam didasari dalam ajaran Islam. Terdapat 82 ayat dalam Al- Qur'an yang menegaskan kewajiban membayar zakat setelah kewajiban salat..¹⁵

Kedua, konsep moralitas agama. Dasar dari konsep moralitas yaitu sifat imperatif dalam sedekah karena menekankan pentingnya berderma yang bukan sekedar pelaksanaan ritual keagamaan dan memenuhi kewajiban agama. Dalam surat Al-Baqarah ayat 177 menjelaskan nilai-nilai luhur tersebut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba

¹⁴ Faktor kesadaran diri untuk saling peduli, saling tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama umat manusia serta membangun solidaritas ditengah-tengah masyarakat merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menyatukan beragam perbedaan pandangan keadilan sosial tersebut Bentuk solidaritas sosial yang dilatarbelakangi oleh *spirit of religion* yang diyakini ini akan memberikan kontribusi positif yang lebih sistematis untuk menjamin terlaksananya kehidupan bermasyarakat yang memiliki rasa aman, adil, sejahtera, tenteram dan tenang. Sayyid Qutb, 'al-Ijtima'iyah Fil Islam'. Edisi Ketujuh. Terjemah: Ahmad Baidowi. 'Pendekatan Islam Terhadap Keadilan Sosial,' *Jurnal Ilmiah Unisa* 3, no. 22 (1999), h. 3–24.

¹⁵ Amelia, *Filantropi Islam*, 37-39.

sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat tersebut menegaskan bahwa berderma bukan sebatas kewajiban ritual semata, melainkan bukti bahwa keimanan seorang Muslim terhadap Tuhannya serta menunaikan kebajikan (*virtues*) terhadap sesama manusia. Tindakan tersebutlah yang kemudian dikategorikan sebagai bentuk kesalehan.

Ketiga, konsep keadilan sosial. Al-Qur'an secara tegas melindungi hak-hak masyarakat miskin sebagaimana tertuang dalam surat Al-Zariyat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ١٩

Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta,

Kemudian surat Al-Israa ayat 26:

وَأَتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا ٢٦

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur- hamburkan (hartamu) secara boros.

Kemudian dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا تَتَكُمُ الرَّسُولُ فَحُذُّوهُ وَمَا نَهَكُمُ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang

dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mengkaji dan menganalisis filantropi Islam di lembaga pendidikan Islam (pesantren). Pesantren selain menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), berfungsi juga sebagai internalisasi nilai-nilai (*transfer of values*) keislaman. Internalisasi nilai-nilai dimaksudkan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen untuk perubahan sosial yang dapat mentransferkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia. Fungsi dari lembaga pendidikan sebagai proses perubahan sosial.¹⁶

Maka terdapat ruang dalam mengkorelasikan antara perilaku kesalehan sosial melalui pendidikan filantropi di pesantren. Nilai yang dibawa oleh filantropi Islam secara terstruktur ditransformasikan melalui pembelajaran di pesantren yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan. Secara langsung maupun tidak langsung, dunia pesantren telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari wacana dan praktik filantropi Islam. Proses birokratisasi dan modernisasi aktivitas filantropi yang semakin menguat dewasa ini adalah konsekuensi dari menguatnya peran praktik filantropi Islam di lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, pesantren, ataupun universitas, kemudian pada perkembangannya,

¹⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 25.

manifestasi dari filantropi yang diperankan oleh lembaga pesantren, yang berperan sebagai lembaga yang menjadi pilar kekuatan, ekonomi dan politik di ranah sosial.¹⁷

Filantropi biasanya dimaknai sebagai bentuk kedermawanan yang bertali temali dengan tradisi memberi. Pada umumnya pesantren adalah sebuah institusi yang berasal dari pemberian. Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan namun dengan berkembangnya zaman, pesantren memiliki peran yang sangat besar terhadap lingkungan sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Fungsi pesantren sebagai fungsi sosial inilah yang kemudian kita sebut dengan istilah filantropi. Istilah filantropi mungkin termasuk kata yang baru dan asing bagi masyarakat.¹⁸

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang multifungsi, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh, baik itu dari yang dipelajari pada dunia keislaman maupun dalam masyarakat.¹⁹

¹⁷ Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia."

¹⁸ Siswoyo Aris Munandar, 'Gerakan Sosial Dan Filantropi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Indonesia', *Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2020), 35–51.

¹⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publicca Institute, 2020), 12.

Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal dengan lembaga pendidikan yang bernuansa moral. Menurut Manfred Ziemiek pesantren memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.²⁰ Dengan tujuan tersebut pesantren mengharapkan para santrinya berakhlak baik yang mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan mewujudkan perilaku baik di lingkungan sosial, baik di pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Filantropi atau disebut kedermawanan yang menjadi ruh eksistensi pondok pesantren direvitalisasi dan terus dikembangkan untuk menanamkan empati terhadap sesama.²¹

Selain itu terdapat sebuah kegiatan gotong royong yang secara turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sedikit banyak telah menjadi dewa penolong. Hal ini sejalan dengan konsep filantropi yang merupakan tindakan untuk mencintai manusia dan nilai kemanusiaan sehingga timbul kerelaan untuk menyempatkan waktu, tenaga dan materi untuk memberikan pertolongan kepada pihak lain. Di samping itu pola kedermawanan yang menjadi dasar dalam perspektif agama Islam juga menjadi motor penggerak bagi lahirnya banyak gerakan filantropi.²² Praktiknya di Indonesia filantropi secara umum dan tradisional telah berkembang dalam bentuk penyediaan pelayanan sosial. Peran pelaku filantropi memandang usaha pelayanan sosial sebagai cara yang baik untuk menangani masalah ketidakadilan sosial. Namun secara umum kegiatan filantropi (berderma) yang sudah merupakan tradisi dan kebiasaan masyarakat di Indonesia, utamanya diandasi oleh ajaran agama baik dari agama Kristen maupun Islam.²³

²¹ Ahmad Tafsir, Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan (Bandung: ALFABETA, 2018), 10.

²² Hilman Latif, 'Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia', Pendidikan, 1 (2020), 43-53.

²³ Hilman Latif, Agama dan Pelayanan Sosial Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia, 2013, p. 2013, 177-178.

Kegiatan nyata yang dilakukan oleh para santri dan jama'ah yang ikut serta andil dalam kegiatan tersebut mereka lakukan dengan memberikan sejumlah makanan untuk para jamaah (sami'in, sami'at) yang digunakan untuk buka puasa. Selain itu juga terdapat bantuan dana seikhlasnya yang mana hasil akhir dari dana yang terkumpul dimaksudkan guna untuk membantu pembangunan masjid, madrasah yang dalam halnya sangat butuh bantuan, dan juga diberikan pada lembaga pengelola anak yatim piatu yang ada disekitar. Hal ini juga masih sangat memegang erat kesadaran solidaritas yang tinggi.

Peneliti mengambil objek penelitian di dua pesantren yaitu pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan peantren Al-Ittifaq Ciwidey. Kedua pesantren ini memiliki kebiasaan yaitu budaya salat tahajud, membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat, membudayakan gemar berderma melalui zakat, infak, shadaqah, serta menyantuni anak yatim, piatu dan fakir miskin. Fakta tersebutlah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, tentang praktik filantropi Islam yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menginternalisasi filantropi Islam pada masyarakat, sehingga masyarakat pesantren dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai filantropi Islam.

Berdasarkan konsep pengajaran yang dilakukan oleh dua pesantren tersebut, maka peneliti melihat bahwa tujuan utama di dalam pengajaran di pesantren yaitu hendak membentuk kesalehan sosial para santrinya. Secara teoritis filantropi Islam dan pendidikan Islam memiliki landasan berpikir yang sama-sama mendasarkan rujukan utamanya pada teks Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam menjalankan aktivitasnya. Penelitian dalam disertasi ini memberikan kontribusi pada kajian mengenai lembaga pendidikan Islam dan praktik filantropi Islam. Dalam urgensi penelitian, terdapat dua kecenderungan yang menjadi bahasan umum.

Pertama, melihat bagaimana implementasi pesantren termasuk aktornya dalam menguatkan pendidikan filantropi Islam. *Kedua*, bagaimana pengembangan program filantropi Islam yang dijalankan lembaga pendidikan Islam sehingga berimplikasi pada perilaku kesalehan santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini disesuaikan dengan objek kajian dalam bidang Pendidikan Islam, oleh karena itu rumusan masalah utama penelitian yaitu, bagaimana pendidikan filantropi mengembangkan kesalehan sosial santri rumusan turunannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey ?
- b. Bagaimana implementasi program pendidikan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey?
- c. Bagaimana pengembangan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey mengembangkan kesalehan sosial santri?
- d. Bagaimana dampak pengembangan program filantropi pada pengembangan kesalehan sosial santri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bahwa pesantren memiliki peran terhadap pendidikan filantropi pada aspek pengembangan perilaku dan kesalehan sosial santri. Sedangkan, secara lebih spesifik, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis, dan menginterpretasikan konsep pendidikan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey.
- b. Untuk menanalisis implementasi program pendidikan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey.
- c. Untuk menganalisis pengembangan filantropi di pondok pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey mengembangkan kesalehan sosial santri.
- d. Untuk menganalisis hasil penelitian mengenai pengembangan program tersebut agar memiliki implikasi yang lebih besar pada pengembangan kesalehan sosial santri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian bahwa manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penguatan kesalehan santri melalui pendidikan filantropi dengan menggunakan pendekatan/ landasan keilmuan yang bersifat interdisipliner (*interdisciplinary*), dalam mengkaji perilaku dan pengembangan kesalehan sosial santri di lingkungan pesantren.

- b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan dinamika proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam praktik filantropi Islam terutama dalam pengembangan perilaku kesalehan sosial pada santri. Selanjutnya, penelitian ini dapat menyumbangkan hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Islam kepada para praktisi pendidikan, pengelola lembaga filantropi, peneliti agama, akademisi, para pendidik, mahasiswa bidang

pendidikan, tokoh agama, lembaga pendidikan swasta, lembaga pendidikan negeri, dan pemerintah untuk mengembangkan aspek nilai-nilai filantropi Islam dalam dunia pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhasil di telusuri oleh peneliti.

Hilman Latief, dalam bukunya *“Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis”* berdasarkan risetnya penulis mengajak pembaca atau aktivis filantropi dalam melihat dinamika pengelolaan ZISWAK yang dilakukan oleh Muhammadiyah, kemudian bagaimana pelayanan-pelayanannya, kemudian dibingkai dalam konteks diskursus dan praktik gerakan kedermawanan di Indonesia. Terdapat beberapa alasan terkait hal tersebut diantaranya:

Tradisi memberi merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang yang telah diterapkan dalam masyarakat, apapun budayanya dan dimanapun peradabannya. Seperti budaya gotong royong di Indonesia yang merupakan bentuk kerjasama sosial dalam suatu komunitas dimana individu-individu dalam komunitas tersebut mendedikasikan waktu, tenaga, dan hartanya untuk mencapai tujuan bersama. Mengangkat persoalan struktur karena dalam kajian filantropi, budaya kebaikan dalam masyarakat telah melembaga. Dewasa ini masyarakat tidak hanya terlibat dalam suatu kegiatan sosial yang bersifat individual, walaupun masih ada yang demikian, tetapi merupakan kegiatan kolektif. “Meskipun struktur dan kultur dalam gerakan filantropi Islam di Muhammadiyah menjadi aspek

yang menjadi perhatian utama dalam bukunya, maka penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi dinamika yang terjadi di lapangan, dengan mendiskusikan problematika dan dilema-dilema, baik yang bersifat kultural maupun struktural, yang dihadapi oleh organisasi ini”.

1. Amelia Fauzia melalui disertasinya yang berjudul “*Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*” riset tersebut “menggunakan pendekatan gabungan antara pendekatan historis dan analisis sosiologis. Pendekatan yang digunakan dengan melihat filantropi bukan sebagai fenomena sosial yang statis tetapi lebih kepada filantropi mengalami berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik suatu negara. Hal tersebut telah mengikuti pendekatan perubahan dan berkelanjutan”.²⁴

Fauzia menemukan bahwa masyarakat Indonesia telah ditopang oleh tradisi dalam mempraktikkan filantropi. Dalam ruang lingkup yang lebih luas bahwa filantropi Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Indonesia dan berimplikasi pada umat yang lain bukan hanya umat Islam saja. Masyarakat Islam di Indonesia telah mampu mengokohkan eksistensinya sendiri dengan atau tanpa negara sekalipun. Selanjutnya, penelitian yang telah dikaji oleh Amelia Fauzia, memperkuat tesis yang sebelumnya yaitu: “*weak state, strong philanthropy; strong state, weak philanthropy* (jika negara lemah, maka filantropi menguat dan jika negara kuat, maka filantropi melemah)” hal tersebut berkaitan dengan perilaku filantropi di berbagai belahan seluruh dunia.

2. Hoerul Umam dalam disertasinya yang berjudul “*Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Lembaga Filantropi Islam: Studi Kasus NU Care-Lazisnu Jawa Barat*” disertasi tersebut menggunakan pendekatan sosiologis. Dalam kesimpulannya, Hoerul Umam mengungkapkan bahwa, secara garis besar filantropi Islam dalam LAZISNU terbagi menjadi tiga konsep, (1) konsep kewajiban agama, (2) konsep moralitas agama. (3) konsep keadilan sosial. Fokus dan arah pelayanan LAZISNU Jawa Barat yaitu mendorong kedermawanan secara kolektif (jamaah) dan menciptakan kemandirian masyarakat di masing-masing Kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat yang tidak bisa lepas dari kantung-kantung kemiskinan. Keberhasilan Lazisnu Jawa Barat dalam melaksanakan pengelolaan sumber filantropi berbasis agama memiliki dua faktor penunjang, yaitu (1) profesionalisme sumber daya amal zakat, (2) inklusivitas dan keadilan sosial dalam filantropi LAZIS-NU Jawa Barat diwujudkan dengan menunjukkan sikap yang inklusif
3. Penelitian *Social Trust Fund* (STF) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018). Penelitian ini merupakan pemetaan awal dari perkembangan praktik filantropi Islam di Indonesia, yang bertujuan untuk melihat perkembangan praktik filantropi di Indonesia, apa saja faktor pendorong, peluang dan tantangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, interdisipliner, dan mengambil data di delapan provinsi selama enam bulan, penelitian ini fokus melihat organisasi sebagai katalis.

²⁴ Fauzia, *Filantropi Islam...*, h. 23.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam tingkat yang berbeda di berbagai level, tersebar, dan tidak mainstream, praktik filantropi keadilan sosial telah dilaksanakan, baik di level individu, program, institusi, maupun asosiasi. Secara kreatif organisasi telah berhasil menjawab tantangan regulasi, fiqh menyatakan bahwa terdapat penyebaran ide dan praktik, baik di tingkat individu maupun institusi, yang telah mengarah pada praktik filantropi yang berkeadilan sosial, meskipun belum menjadi arus utama. Oleh sebab itu untuk penghapusan akar penyebab kemiskinan dan ketidakadilan sosial, harus melalui program pemberdayaan berkelanjutan, dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan yang inklusif, dan memiliki manajemen yang transparan dan akuntabel, tetapi juga bergerak pada isu-isu kontemporer yang penting, seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan lingkungan.



4. Hilman Latief dalam jurnal artikel yang berjudul *“Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia”*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Vol. 28 No. 1 (2013), 123-139. Riset tersebut menganalisis tentang kemungkinan filantropi Islam berkontribusi dalam mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, karena kegiatan wakaf dan sedekah sudah mentradisi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. “Hal ini dibuktikan dengan pendirian Lembaga Pengembangan Insan oleh LAZISMU, Sekolah Juara dan Program Pembibitan Penghafal Al-Quran melalui program Beasiswa Studi Santri Quran (BASIQ), Ekonomi Pesantren Produktif (EKSPOR) dan Daqu School (Darul Qur’an School) oleh Rumah Zakat Indonesia. Riset ini melihat bahwa lembaga yang bergerak dalam bidang filantropi Islam di Indonesia belum mempengaruhi pendidikan di perguruan tinggi Islam sebagai mitra kerja yang utama dalam mendorong riset-riset mutakhir pengembangan studi Islam. Sedangkan studi-studi Islam di dunia Barat telah disponsori oleh para filantropis Muslim terkenal, seperti keluarga Bin Laden, keluarga Abbasi, dan keluarga kerajaan Saudi dalam pengembangannya mengenai riset-riset yang dilakukan”.²⁵
5. Sauqi Futaqi dan Imam Machali dalam penelitiannya yang berjudul *“Filantropi Pendidikan Berbasis Islam (Manajemen Pembiayaan dan Mutu Rumah Pintar BAZNAS “Pijoengan” Bantul)”*. Penelitian ini membahas tentang dana filantropi, dimana orientasi pembahasan pada pengelolaan lembaga rupin (rumah pintar) baik dalam manajemen pembiayaan serta keterkaitannya dengan mutu. Dengan memperoleh kesimpulan bahwa dana filantropi menjadi sangat penting keberadaanya dalam proses pemberdayaan umat. Rumah Pintar

²⁵ Latief, *Filantropi dan Pendidikan Islam*. , h.

BAZNAS “Pijoengan” menjadi salah satu yang menggunakan dana filantropi. Rumah pintar yang berorientasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (kaum dhu’afa).

6. Ahmad Gaus menulis buku dengan judul *“Filantropi dalam Masyarakat Islam.”* Menyebutkan sesungguhnya praktik filantropi Islam di Indonesia masih bersifat sporadis dan belum terkelola melalui manajemen baik. Buku tersebut diangkat dari laporan penelitian *“Center for Study of Religion and Culture (CSRC) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta* tentang potensi, tradisi, dan pemanfaatan filantropi Islam di Indonesia.” Mayoritas responden yang disurvei menyatakan bahwa alasan bersedekah adalah untuk memenuhi kewajiban agama dan alasan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Alasan lainnya adalah untuk mengentaskan kemiskinan. Sayangnya, penelitian ini tidak dilengkapi dengan penelusuran yang lebih rinci tentang tolok ukur masyarakat miskin dan strategi pengentasan kemiskinan berdasarkan indikator terkait.

Berdasarkan paparan tinjauan *literature* yang relevan di atas, bahwa penelitian tentang pendidikan filantropi dan berbagai pengaruhnya dalam konteks sosial oleh beberapa peneliti, baik dalam jurnal ataupun disertasi. Hal tersebut didasaskan pada asumsi bahwa masyarakat Muslim di Indonesia yang mayoritas sudah memiliki tradisi filantropi. Untuk melanjutkan studi terdahulu yang relevan, penelitian ini akan menelusuri praktik filantropi Islam dan aktivisme sosial yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren pada masyarakat. Penelitian disertasi ini penting karena disebabkan studi mengenai hal yang didiskusikan pada disertasi ini belum banyak dilakukan dalam diskusi akademisi.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik filantropi Islam dan kontribusi yang dihasilkan pada masyarakat dalam bentuk perilaku dan lingkungan sosialnya.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk menyusun kerangka teori yang lengkap, berikut adalah penempatan *Grand Theory*, *Middle Range Theory*, dan *Applied Theory* (Teori Terapan) untuk penelitian berjudul “Filantropi Gemar Berderma untuk Pengembangan Kesalehan Sosial Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey”:

1. *Grand Theory*: Teori Nilai Sosial Islam

Teori ini berpijak pada nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesalehan sosial, keadilan, dan tanggung jawab kolektif terhadap sesama. Dalam konteks ini, ajaran tentang zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku sosial umat Islam, termasuk santri.

Tokoh pendukung: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun (dalam pandangannya tentang ekonomi Islam dan solidaritas sosial)

2. *Middle Range Theory*: Teori Agen Sosial (Social Agency Theory)

Teori ini menjelaskan bahwa individu atau kelompok—dalam hal ini santri—dapat bertindak sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Santri yang terlibat dalam kegiatan filantropi di pesantren bukan hanya belajar secara religius, tapi juga membentuk kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Tokoh pendukung: Anthony Giddens (strukturasi), Pierre Bourdieu (agensi dan modal sosial)

3. *Applied Theory*: Teori Filantropi Islam dalam Pendidikan Karakter

Teori ini menjelaskan bagaimana praktik filantropi dalam institusi pendidikan Islam dapat digunakan sebagai sarana pembinaan karakter dan kesalehan sosial santri secara praktis. Program Gemar Berderma menjadi media nyata untuk menginternalisasi nilai kebaikan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Kesimpulan Keterkaitan Ketiga Teori:

1. *Grand theory* memberi dasar ideologis dan normatif.
2. *Middle theory* menjelaskan peran santri dalam struktur sosial sebagai agen.
3. *Applied theory* memfokuskan pada bagaimana program konkret (Gemar Berderma) dijalankan untuk membentuk kesalehan sosial santri. **Teori Pendidikan Karakter Sosial**

Buku yang berjudul *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang ditulis oleh Thomas Lickona pada tahun 1991 menjelaskan bahwa karakter terdiri atas 2 aspek, yaitu:

- a. Moral knowing (pengetahuan moral)
- b. Moral Action (tindakan moral)

Filantropi menunjukkan moral dalam bentuk konkret. Seperti empati, tanggung jawab dan kepedulian sosial

1. Teori Kesalehan Sosial

Buku yang berjudul Identitas Politik Umat Islam yang ditulis oleh Kuntowijoyo pada tahun 2005 menekankan pentingnya kesalehan sosial yang bermakna kontribusi nyata terhadap masyarakat bukan hanya ibadah personal.

2. Teori Filantropi Islam

Buku yang ditulis oleh Abdul Karim pada tahun 2007 membahas peran zakat, infak, wakaf dan sedekah dalam membentuk kesadaran sosial.

3. Teori Pendidikan Transformatif

Buku yang berjudul Transformatif Dimensi Adult Learning yang ditulis oleh Jack Mezirow pada tahun 1991 menjelaskan bahwa mentransformasi cara pandang individu melalui hubungan dengan filantropi santri dan transformasi karakter kesalehan santri.

4. Teori Multiple Intellegence

4. Buku yang berjudul Interpersonal Gardner yang ditulis oleh Howard Gardner pada tahun 1983 berisi tentang empati, komunikasi sosial dan kolaborasi dengan kegiatan filantropi.

Fenomena meningkatnya kesenjangan sosial dan tantangan moral di masyarakat menuntut peran lembaga keagamaan, termasuk pondok pesantren, dalam menumbuhkan nilai-nilai kesalehan sosial. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan kesalehan sosial santri adalah melalui kegiatan filantropi, khususnya gerakan Gemar Berderma.

Filantropi Islam, yang berbasis pada ajaran zakat, infak,

sedekah, dan wakaf, tidak hanya berdampak pada kesejahteraan penerima, tetapi juga membentuk karakter sosial dan spiritual pemberinya. Dalam konteks pesantren, kegiatan derma ini dapat

menjadi wahana edukasi sosial yang mendorong santri untuk peduli, empati, dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dan pondok pesantren Al- Ittifaq Ciwidey merupakan salah satu lembaga yang mengintegrasikan kegiatan filantropi dalam kehidupan keseharian santri. Melalui program Gemar Berderma, para santri diajarkan untuk berbagi, membantu sesama, serta membangun solidaritas sosial sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam. Kerangka berpikir ini berangkat dari pemahaman bahwa:

1. Filantropi sebagai bagian dari ajaran Islam dapat menjadi sarana pendidikan karakter dan sosial.
2. Santri sebagai agen perubahan sosial memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai kesalehan sosial melalui praktik filantropi.
3. Program Gemar Berderma di pesantren menjadi medium pembelajaran langsung untuk melatih empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas.

Dengan demikian, keterlibatan santri dalam aktivitas filantropi diharapkan dapat membentuk kesalehan sosial yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga pada aksi nyata di tengah masyarakat.

Untuk menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

